

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran pemberian makan dalam dua tahun pertama kehidupan erat kaitannya dengan kemampuan ibu dalam pemenuhan nutrisi. Pada periode usia ini resiko terjadi masalah nutrisi karena peralihan/penyapihan dan praktik pemberian makan bayi - anak, khususnya dalam hal variasi makanan, kualitas pola makan, ketersediaan dan aksesibilitas makanan bergizi, terpapar infeksi dan sanitasi yang buruk ((Sjarief et al., Alaofè et al., & Das et al., 2020). Kelompok bayi usia 6-24 bulan menjadi salah satu fase sangat menentukan kelangsungan hidup seseorang dimasa yang akan datang, pada masa ini juga biasa disebut dengan masa emas sekaligus periode kritis sehingga pada masa ini dapat diwujudkan dengan memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang secara optimal. (Kemenkes, 2016). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. (Kemenkeu, 2018).

Data UNICEF pada tahun 2016 mencatat anak balita didunia 22,9% mengalami *stunting*, 6,0% *overweight* dan 7,7% *wasting*. Asia merupakan penyumbang terbesar kejadian malnutrisi pada anak balita didunia dengan 56% *stunting*, 49% *overweight* dan 69% *wasting*.

Sementara kejadian malnutrisi di Asia Tenggara yaitu sebanyak 25,8% *stunting*, 7,2% *overweight* dan 8,9% *wasting*. Secara nasional hasil RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan penurunan prevalensi malnutrisi pada anak balita di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018, buktinya angka *underweight* dari 19,6% menjadi 17,7%, *stunting* dari 37,2% menjadi 30,8%, dan *wasting* dari 12,1% menjadi 10,2%. Namun angka tersebut belum mencapai target RPJM 2019 untuk *underweight* (17%) dan *stunting* (28%), serta belum memahami ambang batas WHO yaitu *stunting* 20%, *underweight* 10% dan *wasting* 10%.

Studi pendahuluan di Desa Tanjungarum Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan sendiri merupakan desa yang cukup banyak dalam perilaku ibu untuk pemberian kebutuhan nutrisi pada bayi. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Agustus 2021 di Desa Tanjungarum Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan kepada 30 ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan, terdapat 10 ibu yang memberikan makanan sembarangan seperti permen dan makanan ringan yang banyak mengandung penyedap, dimana menurut ibu dengan memberikan makanan seperti itu maka anak menjadi diam dan tenang, ada juga beberapa ibu yang memberikan minuman susu kotak yang dimana usianya tidak sesuai dengan kandungan yang terdapat didalam susu kotak tersebut. Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada usia balita adalah faktor penentu untuk tumbuh kembang pada anak ketika menginjak usia dewasa. Sehingga sangat diperlukan untuk memenuhi

kecukupan nutrisinya. Berdasarkan fenomena yang saya lihat dari lingkungan sekitar dapat saya simpulkan bahwa kurangnya kemampuan ibu dalam perilaku memberikan asupan nutrisi yang baik pada balita.

Penyebab timbulnya masalah gizi pada balita menurut teori UNICEF dalam buku Fikawati adalah multifaktor yang terdiri dari penyebab langsung, tidak langsung, pokok masalah dan akar masalah. Faktor yang mendasar secara tidak langsung dapat mempengaruhi faktor langsung (seperti asupan dan penyakit infeksi) yaitu seperti ketahanan pola pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan yang memadai. Menurut Fuada, Mulyati dan Hidayat (2011) faktor yang mempengaruhi status gizi balita antara didesa dan diperkotaan, faktor yang terjadi diperkotaan yaitu tingkat sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan orang tua dan tinggi badan orang tua. Sedangkan jika dipedesaan faktor yang berhubungan adalah status sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan orang tua, pemanfaatan pelayanan kesehatan dan angka kecukupan konsumsi protein. Kehidupan didaerah perkotaan lebih tergantung pada pendapatan sedangkan didaerah pedesaan sektor pertanian dan hasil alam. Presentase perbedaan antara perempuan diperkotaan dan dipedesaan adalah jika dipedesaan perempuan lebih banyak aktivitas diluar rumah dibandingkan didalam rumah sehingga sebagai seorang ibu yang mengasuh anak lebih kurang diperhatikan dalam pemenuhan nutrisi pada anaknya, akibat kesibukannya dari orang tuanya. Jika diperkotaan lebih besar dan lebih tercukupi segala kebutuhan dan nutrisinya seperti ketersediaan pangan, perumahan,

layanan kesehatan dan kesempatan kerja. Listrik, air, dan sanitasi rata-rata lebih luas didaerah perkotaan daripada dipedesaan sehingga apa yang dibutuhkan untuk pemenuhan nutrisi pada anaknya dapat tercukupi dengan baik (Lisa, 2004)

Solusi terbaik untuk pemberian nutrisi pada balita yaitu dengan cara memilih makanan secara optimal seperti makanan segar dan makanan olahan dengan sedikit atau tanpa tambahan gula, garam, atau lemak (contohnya seperti, buah-buahan, sayuran, protein tanpa lemak, biji-bijian). Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab untuk memilah makanan sehat dan praktik diet, yang mengacu pada membentuk makanan dan perilaku makan anak-anak. Orangtua juga harus memahami porsi pada balita yang mengarah pada makan yang berlebihan, karena makan yang berlebihan juga tidak baik untuk tubuh yang bisa mengacu pada sistem pencernaannya (Contohnya, memberi makan untuk menenangkan atau membuat anak tidur) (Lyard K. Riley, 2018)

Hal ini lah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak *stunting* usia 6-24 bulan di Desa Tanjungarum Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Gambaran Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan kebutuhan Nutrisi Pada Anak Stunting Usia 6-24 bulan di Desa Tanjungarum Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak stunting usia 6-24 bulan di Desa Tanjungarum Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pentingnya asupan nutrisi yang baik dengan memberikan makanan yang sehat sesuai dengan usianya pada anak usia 6-24 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Institusi

Sebagai sumber kepustakaan atau refrensi sehingga dapat digunakan bagi mahasiswa lain sebagai bahan referensi pembelajaran dan penelitian.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi ibu agar lebih memahami dalam pentingnya nutrisi pada bayi.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi ibu agar lebih memahami dalam pentingnya nutrisi pada bayi.

